

BAB IV

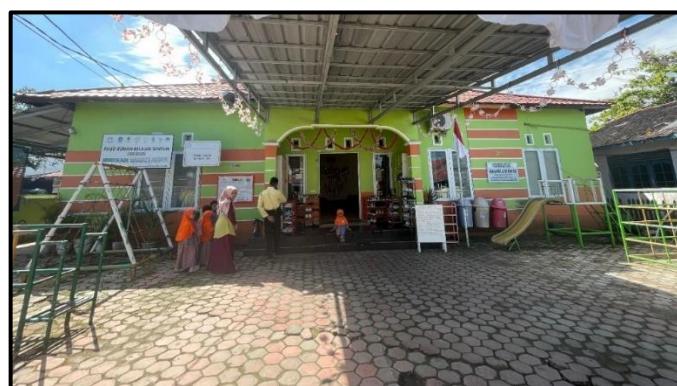
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum memaparkan informasi mengenai program *Parent Teaching*, *Parenting*, dan Pembelajaran di Rumah di PAUD Rumah Belajar Senyum, peneliti akan menyajikan gambaran umum lokasi penelitian.

PAUD Rumah Belajar Senyum berlokasi di Jalan Sultan Adam, Komplek Madani, Kelurahan Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Lingkungan sekolah berada pada kawasan yang aman, nyaman, dan mudah diakses. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang kelas, area bermain, serta sarana penunjang pembelajaran anak usia dini. Berikut adalah gambar lokasi penelitian.

Gambar 4.1 Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin



1. Sejarah Singkat PAUD Rumah Belajar Senyum

PAUD Rumah Belajar Senyum adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berstatus swasta dan berlokasi di Kelurahan Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada tanggal 2 Agustus 2016 berdasarkan SK Pendirian Nomor 1 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sejak awal pendiriannya, TK Rumah Belajar Senyum hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya pendidikan usia dini dalam membentuk karakter dan fondasi awal bagi tumbuh kembang anak. Melalui penerapan Kurikulum PAUD Merdeka, sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan tetap menanamkan nilai-nilai moral, kemandirian, serta keterampilan sosial sejak dini. Dipimpin oleh Bunda Yuli Hatnah selaku kepala sekolah sekaligus operator, TK Rumah Belajar Senyum secara konsisten menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengelola lembaga dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas. Dengan akreditasi "A" yang telah diperoleh, sekolah ini terus berupaya meningkatkan mutu layanan pendidikan dan menjadi mitra strategis bagi para orang tua dalam menyiapkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Keberadaan TK Rumah Belajar Senyum diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya di wilayah Banjarmasin Utara dan sekitarnya, serta menjadi lembaga PAUD yang inspiratif, amanah, dan dipercaya oleh masyarakat.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah : TK Rumah Belajar Senyum

Alamat Sekolah : Jalan Sultan Adam, Komplek Madani

Kelurahan : Surgi Mufti

Kecamatan : Banjarmasin Utara

Kabupaten : Kota Banjarmasin

Provinsi : Kalimantan Selatan

Nomor Telepon : (0511) 3307288

Status Sekolah : Swasta

SK Akreditasi : Nilai A

Nomor : 800/739 PAUDNI/DIPENDIK/2018

Tanggal : 06 November 2018

NPSN : 69852609

Tahun Berdiri : 2016

Kepala Sekolah : Bunda Yuli Hatnah

Nama Operator : Bunda Yuli Hatnah

SK Pendirian : 02 Agustus 2016

Nomor : No. 1

Kurikulum : PAUD Merdeka

Luas Tanah : 225 m²

Email : paudsenyum@gmail.com

Website : -

2. Visi Sekolah

Visi PAUD Senyum : Menjadi Lembaga yang terdepan dalam mendidik anak, melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, berkarakter, bermental juara dan bermanfaat untuk kehidupan.

Gambar 4.2 Visi Sekolah PAUD Senyum

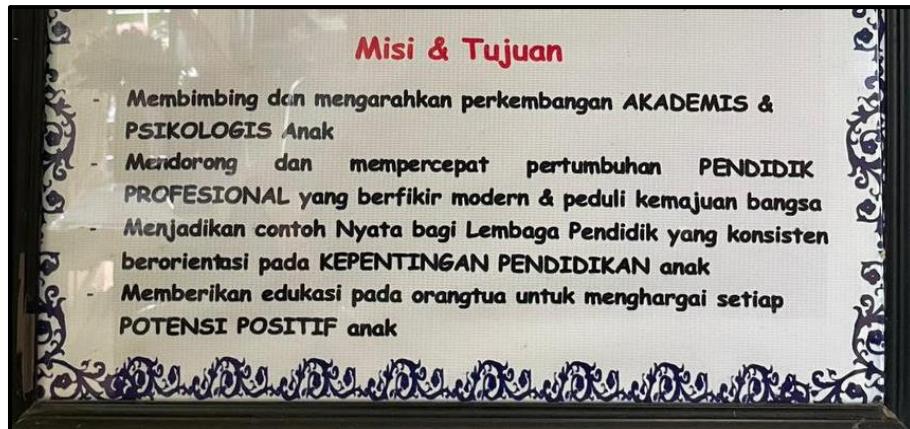


3. Misi dan Tujuan Sekolah

Misi PAUD Senyum :

- a. Membimbing dan mengarahkan perkembangan AKADEMIS & PSIKOLOGIS Anak
- b. Mendorong dan mempercepat pertumbuhan PENDIDIK PROFESIONAL yang berfikir modern & peduli kemajuan bangsa
- c. Menjadi contoh Nyata bagi Lembaga Pendidik yang konsisten berorientasi pada KEPENTINGAN PENDIDIKAN anak
- d. Memberi edukasi pada orangtua untuk menghargai setip POTENSI POSITIF anak

Gambar 4.3 Misi Sekolah PAUD Senyum



4. Jumlah Anak Didik di PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik di PAUD Senyum Banjarmasin 2024/2025

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Total
1	KB A	3	1	4
2	KB B	8	8	16
3	TK A	10	9	19
4	TK B	21	11	32
Jumlah		42	29	71

5. Jumlah Guru di PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin

Tabel 4.2 Jumlah Guru di PAUD Senyum Banjarmasin 2024/2025

No	Status Kepegawaian	Kualifikasi			Total
		S1	D3	SMA	
1.	Guru Tetap	12	2	1	15
2.	Karyawan Tetap	0	0	1	1
		Jumlah			16

6. Sarana dan Prasarana di PAUD Rumah Belajar Senyum

Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara dengan Kepala Sekolah yang peneliti lakukan untuk memperoleh data tentang sarana dan prasarana yang dimilik PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin.

Tabel 4.3 Sarana di PAUD Senyum Banjarmasin 2024/2025

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Meja Siswa	4	Baik
2	Kursi Siswa	4	Baik
3	Meja Guru	3	Baik
4	Kursi Guru	6	Baik
5	Papan Tulis	1	Baik
6	Ayunan	1	Baik
7	Jungkat Junglit	1	Baik
8	Seluncuran	1	Baik
9	Alat Permainan Edukatif	10 set	Baik
10	Lemari	6	Baik
11	Wifi	1	Baik
12	Komputer	1	Baik
13	Printer	1	Baik

Tabel 4.4 Prasarana di PAUD Senyum Banjarmasin 2024/2025

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kantor	1	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang kelas KB A	1	Baik
4	Ruang kelas KB B	1	Baik
5	Ruang kelas TK A	2	Baik
6	Ruang kelas TK B	2	Baik
7	Toilet	2	Baik
8	Halaman Sekolah/Taman Bermain Outdoor	1	Baik
9	Ruang Best Champion Class	1	Baik
10	Ruang Smart Thinking Class	1	Baik
11	Ruang Excellent Thinking Class	1	Baik
12	Ruang Creative Exploring Class	1	Baik
13	Ruang Playing Class	1	Baik
14	Ruang Day Care	1	Baik
15	Ruang Permainan Indoor (mandi bola)	1	Baik
16	UKS	1	Baik
17	Dapur	1	Baik

B. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Penyajian informasi dalam penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data melibatkan tiga kelompok informan

utama, yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin.

Setelah seluruh data yang diperlukan berhasil dihimpun melalui teknik pengumpulan data tersebut, langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil temuan penelitian secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah.

a. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin

1) *Parent Teaching*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum, Bunda Yuli Hatna, pada hari Selasa, 17 Juni 2025, beliau menyampaikan:

“Parent Teaching kami laksanakan secara rutin tahunan di sekolah. Kami memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengajar di kelas sesuai dengan tema bulan yang sudah ada ditentukan. Sebelum pelaksanaan, guru biasanya memberikan arahan dan contoh sederhana kepada orang tua. Anak-anak tampak sangat senang dan bangga ketika melihat orang tuanya berada di depan kelas, bahkan ada yang lebih berani menjawab pertanyaan hanya karena orang tuanya hadir. Namun demikian, beliau juga menyampaikan bahwa tidak semua orang tua dapat ikut serta dalam kegiatan parent teaching. Beberapa orang tua memiliki kendala tertentu, seperti kesibukan pekerjaan, rasa kurang percaya diri, atau merasa tidak mampu mengajar di depan kelas. Hal ini membuat mereka belum bisa hadir meskipun pihak sekolah telah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh orang tua. Kepala sekolah menambahkan bahwa kondisi ini merupakan hal wajar mengingat latar belakang orang tua yang beragam, sehingga tingkat partisipasi dalam kegiatan sekolah pun berbeda-beda.” (CWKS.1) ³⁷

³⁷ Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Selasa 17 Juni 2025

Gambar 4.4 Wawancara dengan Kepala Sekolah



Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru. pada hari Selasa, 17 Juni 2025, diperoleh informasi bahwa keterlibatan orang tua paling nampak dalam kegiatan *parent teaching*. Guru tersebut menjelaskan:

“Kalau di sekolah, keterlibatan orang tua paling terlihat saat kegiatan parent teaching. Mereka biasanya lebih antusias ketika diminta menjadi pengajar tamu begitu pula anak-anak. Ada yang memperkenalkan profesiinya, ada pula yang bercerita atau mengajarkan keterampilan sederhana sesuai tema. Sementara itu, di rumah, orang tua berperan besar mendampingi anak, misalnya ketika mengerjakan tugas menggambar, membuat prakarya, atau membaca serta bercerita bersama. Hal-hal seperti itu menunjukkan kalau orang tua ikut hadir dalam proses belajar anak, dan biasanya kalau ada orang tua yang ikut mengajar, suasana kelas terasa berbeda. Anak-anak lebih antusias, lebih fokus, dan mereka tampak bangga. Selain itu, orang tua jadi bisa melihat langsung bagaimana cara kami mengajar anak usia dini dan mereka jadi lebih paham bahwa mengajar itu tidak mudah dan perlu kesabaran.” (CWGS.1) ³⁸

³⁸ Catatan Wawancara dengan Guru Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Selasa 17 Juni 2025

Gambar 4.5 Wawancara dengan Guru di Sekolah



Sementara itu, dari pihak orang tua, terdapat beberapa pandangan berbeda sesuai dengan latar belakang pekerjaan masing-masing:

“Seorang wali murid, Ibu Yati orang tua dari Aska, yang sehari-hari berprofesi sebagai guru, menyampaikan pengalamannya, ia menuturkan walaupun sehari-hari ia terbiasa mengajar di sekolah itu sendiri, tapi ibu Yati bukan memegang kelas anaknya sendiri yaitu tk A dan sedangkan yang dipegang ibu Yati itu adalah anak-anak tk B jadi pengalaman mengajar dalam kegiatan Parent Teaching terasa sangat berbeda, dan ibu Yati pun baru beberapa bulan ngajar di PAUD Senyum tersebut. Jadi ia tidak hanya mengajar sebagai guru, tetapi juga hadir sebagai orang tua dari anaknya sendiri. Ia mengaku awalnya merasa canggung karena berada di depan sambil diperhatikan oleh anaknya. Namun seiring berjalannya kegiatan, ia merasa bangga sekaligus haru ketika melihat anaknya antusias mengikuti pembelajaran. Menurutnya, kegiatan ini memberikan pelajaran berharga bahwa keterlibatan orang tua bukan hanya sekedar hadir, tetapi benar-benar berpartisipasi langsung dalam pembelajaran anak. Ibu Yati juga menambahkan bahwa melalui kegiatan ini ia semakin menyadari pentingnya kolaborasi antara peran guru dan peran orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak.” (CWOT.1)³⁹

“Dari pihak orang tua yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, Ibu Anita orang tua dari Ahsa anak murid tk B,

³⁹ Catatan Wawancara dengan Orang Tua dari Aska TK A Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Jum’at 25 Juli 2025

menyampaikan bahwa kegiatan Parent Teaching membuatnya merasa memiliki kesempatan berharga untuk terlibat langsung di sekolah. Ia hadir dengan tidak adanya ilmu yang banyak bahkan sempat minder dengan orang tua yang lain, namun ia memberanikan diri ikut serta dalam kegiatan sekolah dan beliau mengaku awalnya ragu, tetapi setelah mendapat arahan dari guru, ia merasa lebih percaya diri. Menurutnya, pengalaman ini membuat ia belajar banyak cara baru mendidik anak yang bisa ia terapkan di rumah meskipun ia hanya ibu rumah tangga.” (CWOT.2) ⁴⁰

“Selain itu, wawancara dengan Ibu Rina orang tua dari Rizky murid dari tk A, beliau seorang wiraswasta yang mengelola usaha kecil di rumah, juga memberikan sudut pandang yang berbeda. Ia menuturkan bahwa waktu yang dimilikinya untuk mendampingi anak di sekolah cukup terbatas karena kesibukan pekerjaan. Namun dengan adanya program Parent Teaching, ia bisa meluangkan waktu khusus untuk ke sekolah yaitu mengikuti kegiatan orang tua mengajar di sekolah, sekaligus sambil belajar cara mendidik anak dengan baik dan benar. Dan ia merasa anaknya lebih termotivasi dan sangat senang belajar ketika melihat orang tuanya turut serta dalam kegiatan sekolah.” (CWOT.3) ⁴¹

Gambar 4.6, Wawancara dengan Orang Tua



⁴⁰ Catatan Wawancara dengan Orang Tua dari Ahsa TK B, Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Senin 28 Juli 2025

⁴¹ Catatan Wawancara dengan Orang Tua dari Rizky TK A, Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Rabu 30 Juli 2025

Gambar 4.6, Wawancara dengan Orang Tua



Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa setiap narasumber memberikan penekanan yang berbeda sesuai dengan peran masing-masing. Kepala sekolah lebih menyoroti aspek perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *Parent Teaching*, termasuk pemberian arahan kepada orang tua serta antusiasme anak-anak selama kegiatan berlangsung. Beliau juga menegaskan bahwa terdapat sebagian orang tua yang belum dapat mengikuti kegiatan karena kendala pekerjaan, rasa kurang percaya diri, atau merasa tidak mampu tampil di depan kelas. Guru, di sisi lain, lebih menekankan pada respons anak-anak selama kegiatan berlangsung. Menurut guru, kehadiran orang tua di depan kelas membuat suasana belajar menjadi berbeda, anak-anak tampak lebih fokus, antusias, dan bangga, serta orang tua dapat melihat bagaimana proses mengajar anak usia dini berlangsung secara langsung.

Sementara itu, orang tua memberikan penekanan berdasarkan pengalaman pribadi mereka masing-masing. Ibu Yati sebagai orang tua sekaligus guru merasakan dinamika emosional ketika harus mengajar anaknya sendiri dan melihat manfaat kegiatan tersebut dalam memperkuat peran kolaboratif antara

rumah dan sekolah. Ibu Anita sebagai ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberinya kesempatan untuk terlibat meskipun sempat merasa minder, namun dengan arahan guru ia mampu tampil percaya diri. Sedangkan Ibu Rina yang berprofesi sebagai wiraswasta menyoroti tantangan membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan sekolah, namun tetap berusaha hadir karena melihat dampak positif bagi anaknya.

Walaupun setiap narasumber memiliki sudut pandang dan pengalaman yang berbeda, semuanya sepakat bahwa kegiatan *Parent Teaching* memberikan dampak positif bagi anak, orang tua, maupun sekolah. Anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, orang tua memperoleh pemahaman baru mengenai proses pembelajaran anak usia dini, serta sekolah mendapatkan dukungan kolaboratif yang memperkuat hubungan antara guru dan keluarga. Perbedaan tingkat partisipasi orang tua pun dipandang wajar mengingat latar belakang dan kondisi masing-masing keluarga, tetapi secara keseluruhan kegiatan ini dinilai bermanfaat dan mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

2) *Parenting*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum, Bunda Yuli Hatna, pada hari Selasa, 17 Juni 2025, beliau menjelaskan:

“Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, beliau menjelaskan bahwa program parenting merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang sangat penting dalam mendukung proses belajar anak. Ia menyampaikan bahwa parenting tidak hanya sekadar pertemuan bulanan atau seminar, tetapi juga

menjadi ruang pembelajaran bagi orang tua sebagaimana Parent Teaching menjadi ruang belajar bagi anak. Melalui kegiatan parenting, orang tua dibekali pemahaman mengenai cara mendampingi anak di rumah, strategi menghadapi perilaku anak, serta bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang positif.

“Ia menambahkan bahwa kegiatan parenting selalu dirancang agar orang tua tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga dapat berdiskusi dan bertanya sesuai permasalahan yang mereka hadapi di rumah. Dengan demikian, orang tua ikut “belajar” sebagaimana anak belajar di kelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam parenting akan berdampak langsung pada kualitas pendampingan di rumah, sebagaimana keterlibatan mereka dalam Parent Teaching berdampak pada suasana belajar di sekolah. Namun demikian, beliau juga mengakui bahwa tidak semua orang tua dapat hadir secara konsisten. Sebagian memiliki kendala pekerjaan, waktu, atau bahkan rasa kurang percaya diri. Meskipun begitu, pihak sekolah tetap berusaha menyediakan materi parenting yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan orang tua agar mereka tetap dapat memperoleh manfaat meskipun tidak selalu bisa hadir secara langsung. ” (CWKS.2) ⁴²

Lalu berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru. pada hari Selasa, 17 Juni 2025, diperoleh informasi bahwa keterlibatan orang tua paling nampak dalam kegiatan *parenting*. Guru tersebut menjelaskan:

“Guru PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin menjelaskan bahwa kegiatan parenting memiliki kaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran anak, baik di sekolah maupun di rumah. Menurut guru, parenting membantu orang tua memahami bagaimana anak belajar, bagaimana menstimulasi perkembangan anak, serta bagaimana memberikan respon yang tepat terhadap perilaku anak sehari-hari. Guru menuturkan bahwa setelah mengikuti parenting, orang tua biasanya lebih siap dalam mendampingi anak, baik ketika mengerjakan tugas rumah maupun ketika melakukan aktivitas sederhana seperti mengamati lingkungan, bercerita, atau membuat karya menggunakan bahan di sekitar rumah.

⁴² Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Selasa 17 Juni 2025

Guru juga menyampaikan bahwa parenting membantu orang tua memahami cara mengajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal ini membuat orang tua dapat meniru pola interaksi positif ketika berada di rumah, seperti memberi contoh, memberikan pujian, atau menuntun anak secara perlahan. Dengan demikian, orang tua memiliki peran yang mirip dengan guru ketika mendampingi anak di rumah. Guru menilai bahwa keterlibatan ini sejalan dengan tujuan sekolah, yaitu menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Selain itu, guru menambahkan bahwa orang tua yang aktif mengikuti parenting cenderung lebih kooperatif dalam komunikasi, lebih memahami tujuan kegiatan sekolah, dan lebih terlibat dalam perkembangan anak. Guru mengatakan bahwa hal ini sangat membantu guru dalam menyusun rencana kegiatan karena dukungan orang tua mempengaruhi kesiapan anak saat belajar di kelas.” (CWGS.2)⁴³

Sementara itu, dari pihak orang tua, terdapat beberapa pandangan berbeda sesuai dengan latar belakang pekerjaan masing-masing:

“Ibu Yati menyampaikan bahwa parenting memberikan banyak wawasan baru baginya meskipun ia sendiri adalah seorang pendidik. Ia merasakan bahwa materi parenting membantunya memahami perannya sebagai orang tua, bukan sebagai guru. Melalui parenting, ia mendapatkan cara-cara mengelola emosi anak, mengarahkan perilaku dengan lembut, serta menumbuhkan antusias belajar anak tanpa tekanan. Ia menuturkan bahwa setelah mengikuti parenting, ia lebih mudah menyelaraskan pola asuh antara sekolah dan rumah, sehingga anak merasa mendapatkan lingkungan belajar yang konsisten. (CWOT.4)⁴⁴

“Ibu Anita mengatakan bahwa parenting sangat membantunya karena ia sering merasa bingung ketika menghadapi perilaku anak yang tiba-tiba berubah atau sulit ditebak. Melalui kegiatan parenting, ia memahami alasan di balik perilaku anak dan cara menanggapinya dengan tepat. Ia merasa lebih percaya diri setelah mendapatkan arahan langsung dari guru dan dapat bertukar pengalaman dengan orang tua lain. Ibu

⁴³ Catatan Wawancara dengan Guru Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Selasa 17 Juni 2025

⁴⁴ Catatan Wawancara dengan Orang Tua dari Aska TK A, Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Jum’at 25 Juli 2025

Anita menilai bahwa parenting membuat dirinya lebih mengerti kebutuhan anak dan membuat proses pendampingan di rumah menjadi lebih efektif.” (CWOT.5)⁴⁵

“Ibu Rina menjelaskan bahwa meskipun ia memiliki waktu yang terbatas karena mengurus usaha, ia berusaha hadir dalam kegiatan parenting karena merasa materi yang diberikan sangat relevan dengan kesehariannya. Ia mengatakan bahwa parenting membantunya memahami bagaimana memberikan perhatian meskipun memiliki kesibukan, bagaimana membagi waktu yang seimbang antara pekerjaan dan keluarga, serta bagaimana membangun komunikasi yang positif dengan anak. Baginya, parenting menjadi tempat refleksi sebagai orang tua, sekaligus memperkuat kesadarnya bahwa pendidikan anak harus didukung oleh kerja sama antara sekolah dan keluarga.” (CWOT.6)⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa setiap narasumber memberikan penekanan yang berbeda sesuai dengan peran dan pengalaman masing-masing. Kepala Sekolah menyoroti aspek perencanaan kegiatan *parenting* dan tujuan utamanya untuk memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua. Beliau menekankan bahwa *parenting* bukan hanya sarana pemberian materi, tetapi juga forum komunikasi dua arah yang memungkinkan sekolah dan orang tua saling bertukar informasi serta mencari solusi bersama. Guru menambahkan bahwa *parenting* membantu membuka ruang diskusi, sehingga guru dapat memahami kebiasaan anak di rumah dan orang tua merasa lebih percaya diri karena memperoleh pengetahuan baru tentang pengasuhan.

Dari pihak orang tua, Ibu Yati yang berprofesi sebagai guru memandang *parenting* sebagai kegiatan yang memberikan perspektif baru tentang pola asuh di

⁴⁵ Catatan Wawancara dengan Orang Tua dari Ahsa TK B, Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Senin 28 Juli 2025

⁴⁶ Catatan Wawancara dengan Orang Tua dari Rizky TK A, Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Rabu 30 Juli 2025

rumah, yang berbeda dengan perannya sebagai pendidik di sekolah. Ia merasa mendapat strategi praktis dalam menghadapi dinamika emosi anak sehari-hari dan menyadari pentingnya konsistensi antara pola asuh di rumah dan di sekolah. Sementara itu, Ibu Anita sebagai ibu rumah tangga lebih menekankan manfaat praktis dari *parenting*, terutama dalam memahami perilaku anak usia dini dan cara meresponsnya dengan lebih sabar. Ia merasa lebih percaya diri setelah mendapatkan pengetahuan baru serta merasakan adanya dukungan dari guru maupun orang tua lain. Di sisi lain, Ibu Rina yang berprofesi sebagai wiraswasta menyoroti tantangan membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Meskipun memiliki keterbatasan waktu, ia berusaha hadir karena merasa materi *parenting* sangat bermanfaat untuk membantunya tetap terlibat secara emosional dalam tumbuh kembang anak.

Walaupun setiap narasumber memiliki penekanan yang berbeda-beda, semuanya sepakat bahwa kegiatan *parenting* memberikan dampak positif, baik bagi orang tua, anak, maupun sekolah. *Parenting* membantu memperkuat hubungan antara keluarga dan sekolah, meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan anak usia dini, serta mendorong terciptanya pola komunikasi yang lebih harmonis dan saling mendukung dalam proses pendidikan anak.

3) Pembelajaran di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum, Bunda Yuli Hatna, pada hari Selasa, 17 Juni 2025, beliau

menjelaskan bahwa pembelajaran di rumah merupakan salah satu bagian penting dari program sekolah yang dirancang untuk melibatkan orang tua secara langsung.

“Pembelajaran di rumah merupakan bagian penting dari proses pendidikan anak di PAUD Rumah Belajar Senyum. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa kegiatan ini dirancang agar anak dapat melanjutkan pembelajaran di sekolah melalui interaksi bersama orang tua. Kegiatan yang diberikan berupa aktivitas sederhana seperti latihan motorik halus, membaca atau bercerita bersama, membuat karya kreatif, hingga pengamatan kegiatan sehari-hari di rumah. Tujuannya adalah menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, sekaligus memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua.

Kepala Sekolah menekankan bahwa pembelajaran di rumah bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi tentang proses kebersamaan antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, sekolah menggunakan buku penghubung yang diberikan setiap hari Jum'at. Buku tersebut berisi rangkuman kegiatan mingguan serta tugas yang harus dilakukan di rumah selama akhir pekan. Orang tua diminta mengisi catatan singkat tentang bagaimana proses pendampingan berlangsung, respons anak, serta kesulitan yang mungkin ditemui. Buku itu kemudian dibawa kembali ke sekolah pada hari Senin untuk dibaca dan ditindaklanjuti oleh guru.

Namun demikian, Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa tidak semua orang tua dapat mendampingi anak secara konsisten. Beberapa orang tua mengalami kendala waktu karena pekerjaan, terutama mereka yang pulang larut malam atau bekerja pada akhir pekan. Ada pula orang tua yang merasa kurang percaya diri dalam mendampingi anak atau bingung memahami instruksi yang diberikan. Selain itu, sebagian orang tua tidak selalu mengisi buku penghubung karena merasa tidak terbiasa menulis laporan atau menganggap kegiatan tersebut tidak terlalu penting. Kepala Sekolah menegaskan bahwa perbedaan keterlibatan ini wajar mengingat latar belakang keluarga yang beragam, namun sekolah tetap terus mendorong orang tua untuk terlibat semaksimal mungkin.” (CWKS.3)⁴⁷

⁴⁷ Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Selasa 17 Juni 2025

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di PAUD Rumah Belajar Senyum pada hari yang sama, Guru tersebut menyampaikan:

“Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah tampak dari cara mereka mendampingi anak menyelesaikan tugas, baik berupa lembar kerja maupun aktivitas sederhana seperti mengamati lingkungan sekitar atau membuat karya dari bahan yang tersedia di rumah. Anak kemudian membawa hasil karya atau laporan pengamatannya untuk diperlihatkan di sekolah, dan dari cara anak menjelaskan prosesnya guru dapat melihat mana yang didampingi orang tua secara aktif dan mana yang kurang mendapat pendampingan. Menurut guru, hal yang lebih penting bukanlah hasil akhirnya, melainkan proses kebersamaan antara anak dan orang tua ketika mengerjakan tugas tersebut. Anak yang didampingi biasanya terlihat lebih percaya diri, lebih berani bercerita, serta lebih antusias mengikuti kegiatan sekolah. Selain itu, penggunaan buku penghubung yang dibagikan setiap hari Jumat membantu guru memantau pembelajaran di rumah, karena melalui catatan orang tua terlihat apakah kegiatan dikerjakan bersama anak, bagaimana respons anak, dan kendala yang mungkin dialami. Oleh karena itu, meskipun tingkat keterlibatan orang tua berbeda-beda sesuai kondisi masing-masing keluarga, guru tetap berupaya memberikan tugas yang sederhana agar dapat dikerjakan bersama anak secara optimal.” (CWGS.3) ⁴⁸

Sementara itu, dari pihak orang tua, terdapat beberapa pandangan berbeda sesuai dengan latar belakang pekerjaan masing-masing:

“Dari Ibu Yati menjelaskan bahwa pembelajaran di rumah menjadi momen penting baginya untuk memahami cara belajar anak dari sudut pandang orang tua. Setiap hari Jumat, ketika buku penghubung diberikan, ia langsung membaca arahan yang ditulis guru agar dapat mempersiapkan kegiatan akhir pekan. Karena aktivitasnya di sekolah cukup padat, ia biasanya mendampingi anak pada Sabtu pagi saat kondisi

⁴⁸ Wawancara dengan Guru di PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Selasa 17 Juni 2025

rumah masih tenang. Ia mengajak anak melakukan kegiatan pengamatan lingkungan, seperti memperhatikan bentuk daun di halaman, tekstur batu, atau membandingkan warna benda yang ada di sekitar rumah. Ia mengakui bahwa meskipun ia terbiasa mengajar, mendampingi anak di rumah memiliki tantangan tersendiri karena anak sering lebih ekspresif dan lebih banyak meminta perhatian ketika belajar bersamanya. Pada Minggu malam, ia mengisi buku penghubung berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, lalu mengembalikannya kepada guru pada hari Senin. Menurutnya, pendampingan akhir pekan seperti ini membuatnya lebih memahami karakter belajar anak dan mendukung terbentuknya jembatan antara pembelajaran di rumah dan di sekolah.” (CWOT.7) ⁴⁹

“Berbeda dengan Ibu Yati, Ibu Anita menuturkan bahwa pendampingan pembelajaran di rumah ia lakukan secara lebih fleksibel sesuai suasana hati anak. Ia mengatakan bahwa ketika menerima buku penghubung setiap hari Jumat, ia langsung membaca instruksi guru dan memikirkan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan bersama anak, biasanya pada Sabtu sore atau Minggu pagi. Kegiatan yang dilakukan pun sederhana, misalnya mengamati warna sayuran di dapur, mengenali bentuk dan ukuran benda, menyusun barang sesuai kategori, atau bercerita tentang pengalaman harian anak. Ia merasa kegiatan seperti ini membuat anak lebih tertarik karena langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ia berusaha mengisi buku penghubung dengan lengkap karena menurutnya catatan tersebut menjadi dokumentasi perkembangan anak dari minggu ke minggu. Ia mengatakan bahwa pembelajaran di rumah tidak hanya membuat anak belajar, tetapi juga membuat hubungan antara ibu dan anak semakin hangat. Setiap hari Senin, buku penghubung dikembalikan dengan catatan yang telah diisi berdasarkan kegiatan akhir pekan.” (CWOT.8) ⁵⁰

“Sementara itu, Ibu Rina mengalami kondisi yang berbeda karena harus membagi waktu antara mendampingi anak dan mengurus usaha kecil di rumah. Ketika buku penghubung diberikan pada hari Jumat, ia membaca instruksi guru terlebih dahulu dan menyesuaikan kegiatan dengan jadwal kerjanya. Ia menjelaskan bahwa pendampingan biasanya dapat dilakukan pada hari Minggu. Aktivitas yang dilakukan pun sederhana dan disesuaikan dengan kesibukan sehari-hari, seperti

⁴⁹ Wawancara dengan Orang Tua dari Aska TK A, Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Jum’at 25 Juli 2025

⁵⁰ Catatan Wawancara dengan Orang Tua dari Ahsa TK B, Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Senin 28 Juli 2025

meminta anak mengamati barang-barang di toko atau tempat usahanya, mengidentifikasi warna, bentuk, atau kegunaan barang tertentu, serta membuat karya kecil dari bahan seadanya. Ia mengakui bahwa kadang ia tidak sempat menuliskan catatan panjang di buku penghubung, tetapi tetap berusaha menuliskan poin-poin penting sebelum buku tersebut dikembalikan pada hari Senin. Walaupun pendampingannya tidak selalu panjang, ia merasa anak sangat senang ketika ia meluangkan waktu khusus untuk kegiatan tersebut. Menurutnya, hal itu menunjukkan bahwa yang paling berarti bagi anak adalah kehadiran orang tua, meskipun hanya untuk waktu yang singkat.” (CWOT.9)⁵¹

Dari hasil wawancara terkait pembelajaran di rumah dapat dilihat bahwa setiap narasumber memberikan penekanan yang berbeda sesuai dengan peran mereka masing-masing. Kepala sekolah menyoroti bahwa pembelajaran di rumah merupakan bagian penting dari kesinambungan pendidikan antara sekolah dan keluarga. Beliau menekankan bahwa pemberian buku penghubung setiap hari Jumat menjadi strategi sekolah untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak melalui kegiatan sederhana yang dapat dilakukan selama akhir pekan. Kepala sekolah juga mengakui bahwa keterlibatan orang tua berbeda-beda karena kendala pekerjaan, waktu, maupun kondisi keluarga, namun pendampingan sekecil apa pun tetap memberikan dampak bagi anak.

Guru, di sisi lain, lebih menyoroti perkembangan sikap dan respon anak ketika kembali ke sekolah pada hari Senin. Guru melihat bahwa anak-anak yang didampingi orang tuanya selama akhir pekan cenderung lebih percaya diri, lebih antusias bercerita, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap

⁵¹ Catatan Wawancara dengan Orang Tua Rizky TK A, Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Rabu 30 Juli 2025

kegiatan yang dilakukan. Catatan orang tua dalam buku penghubung juga membantu guru memahami proses belajar anak di rumah dan kendala yang terjadi, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran di sekolah.

Sementara itu, orang tua memberikan penekanan berdasarkan pengalaman mereka dalam mendampingi anak di rumah. Ibu Yati sebagai guru merasa bahwa pendampingan akhir pekan membantunya memahami karakter anak lebih baik dan memperkuat hubungan emosional. Ibu Anita sebagai ibu rumah tangga menilai bahwa pembelajaran di rumah menjadi waktu berkualitas yang menyenangkan bagi ia dan anak, serta membantu ia memahami perkembangan anak dari minggu ke minggu. Sedangkan Ibu Rina yang memiliki usaha sendiri menyoroti tantangan membagi waktu, namun tetap berusaha meluangkan waktu khusus untuk mendampingi anak karena melihat kebahagiaan dan motivasi anak saat belajar bersama.

Walaupun setiap narasumber memiliki sudut pandang yang berbeda, semuanya sepakat bahwa pembelajaran di rumah memberikan manfaat signifikan bagi anak, orang tua, dan sekolah. Anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas sederhana di lingkungan rumah, orang tua merasa lebih terlibat dalam perkembangan anak, dan sekolah mendapatkan dukungan yang memperkuat kesinambungan pendidikan. Perbedaan tingkat pendampingan dianggap wajar mengingat kondisi masing-masing keluarga, namun secara keseluruhan program ini dinilai berhasil meningkatkan sinergi antara sekolah dan orang tua.

b. Manfaat Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin

Belajar Senyum Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum, Bunda Yuli Hatna, pada hari Selasa, 17 Juni 2025, beliau menyampaikan:

“Manfaat yang paling terasa adalah adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Anak-anak lebih termotivasi ketika melihat orang tuanya ikut terlibat dalam kegiatan di sekolah. Selain itu, sekolah juga terbantu dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, karena orang tua bisa berbagi pengalaman, profesi, atau keterampilan tertentu yang dapat memperkaya pembelajaran anak.” (CWKS.4)⁵²

Selanjutnya, hasil wawancara dengan salah satu guru pada hari Selasa, 17 Juni 2025, juga memperlihatkan pandangan yang serupa. Guru tersebut menjelaskan:

“Ketika orang tua ikut terlibat, anak terlihat lebih percaya diri dan merasa diperhatikan. Misalnya dalam kegiatan parenting atau parent teaching, anak menjadi bangga ketika orang tuanya hadir di kelas. Bagi guru, hal ini juga bermanfaat karena komunikasi dengan orang tua lebih lancar, sehingga guru bisa menyampaikan perkembangan anak dengan lebih mudah dan mendapatkan umpan balik yang positif.” (CWGS.4)⁵³

Sementara itu, dari pihak orang tua, terdapat tiga pandangan berbeda sesuai dengan latar belakang masing-masing:

“Ibu Yati, yang sehari-hari berprofesi sebagai guru, menyampaikan Walaupun saya bekerja dan tidak selalu bisa hadir di sekolah, tetapi saat saya ikut kegiatan seperti parent teaching, saya merasa anak jadi lebih semangat. Anak terlihat

⁵² Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Selasa 17 Juni 2025

⁵³ Catatan Wawancara dengan Guru di PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Selasa 17 Juni 2025

senang dan bangga ketika saya hadir di kelas. Manfaat lain bagi saya adalah bisa belajar dari guru tentang cara mendidik anak, sehingga saya juga bisa menyesuaikan cara mendampingi anak di rumah.” (CWOT.10)⁵⁴

“Ibu Anita, seorang ibu rumah tangga, menuturkan, Saya merasa manfaatnya besar sekali. Anak jadi lebih dekat dengan saya, lebih terbuka, dan semangat belajarnya meningkat. Dari kegiatan parenting maupun pembelajaran di rumah, saya mendapat banyak ilmu tentang cara mendidik anak, jadi bisa diterapkan di rumah.” (CWOT.11)⁵⁵

“Ibu Rina, seorang wiraswasta, juga menyampaikan pengalaman berbeda, Waktu saya memang terbatas karena harus mengurus usaha di rumah. Tetapi ketika ikut kegiatan parenting atau datang ke sekolah, anak saya terlihat lebih termotivasi. Saya juga merasa lebih memahami cara guru mengajar, jadi bisa menyesuaikan pola asuh di rumah. Menurut saya, meskipun tidak selalu bisa hadir, kesempatan untuk terlibat langsung ini sangat berharga.” (CWOT.12)⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga pihak, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat keterlibatan orang tua mencakup beberapa dimensi utama. Pertama, dari sisi anak, keterlibatan orang tua meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta mempererat hubungan emosional dengan orang tua. Kedua, dari sisi guru dan sekolah, keterlibatan orang tua membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, memperlancar komunikasi, serta menambah variasi pembelajaran melalui kontribusi pengalaman orang tua. Ketiga, bagi orang tua sendiri, keterlibatan ini memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru tentang cara mendidik anak, sekaligus mempererat ikatan dengan anak.

⁵⁴ Catatan Wawancara dengan Orang Tua dari Aska TK A, Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Jum’at 25 Juli 2025

⁵⁵ Catatan Wawancara dengan Orang Tua dari Ahsa TK B, Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Senin 28 Juli 2025

⁵⁶ Catatan Wawancara dengan Orang Tua Rizky TK A, Murid PAUD Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, Rabu 30 Juli 2025

2. Analisis Data

a. *Parent Teaching*

Analisis menunjukkan bahwa kegiatan *Parent Teaching* sejalan dengan konsep keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Epstein dalam bukunya *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Epstein menjelaskan bahwa terdapat enam tipe utama keterlibatan orang tua, salah satunya adalah keterlibatan dalam kegiatan belajar di sekolah. Kehadiran orang tua secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, baik sebagai pengajar tamu maupun pendamping, akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi orang tua dan sekolah.

Epstein menegaskan bahwa ketika orang tua diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam kelas, anak akan merasakan kebanggaan dan dukungan emosional yang kuat. Anak lebih termotivasi untuk belajar karena melihat orang tuanya dianggap penting oleh sekolah dan dilibatkan dalam proses pendidikan. Bagi orang tua, kegiatan semacam ini memberikan kesempatan untuk memahami secara langsung metode pengajaran yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak usia dini, serta keterampilan baru yang dapat diterapkan di rumah. Sementara bagi sekolah, keterlibatan orang tua melalui *Parent Teaching* memperkuat hubungan kerja sama antara guru dan wali murid, serta menciptakan suasana belajar yang lebih positif.

Dengan demikian, *Parent Teaching* dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nyata dari teori Epstein mengenai pentingnya membangun kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program ini menunjukkan

bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh peran guru di sekolah, tetapi juga oleh partisipasi orang tua yang aktif dan terarah dalam mendukung proses belajar.⁵⁷ Berikut disajikan gambar pelaksanaan *parent teaching*:

Gambar 4.7, Pelaksanaan *Parent Teaching*



Berdasarkan gambar pertama, tampak anak-anak mengikuti kegiatan menanam pohon bersama Ibu Rina di luar ruangan. Kegiatan ini menggambarkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*learning by doing*), di mana anak-

⁵⁷ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, Edisi Kedua (Boulder: Westview Press, 2011), hlm. 30–35, <https://www.govinfo.gov/content/pkg/ERIC-ED467082/pdf/ERIC-ED467082.pdf>.

anak dapat berinteraksi dengan lingkungan, memahami proses pertumbuhan tanaman, sekaligus menumbuhkan sikap peduli terhadap alam sekitar. Lalu pada gambar kedua, terlihat Ibu Yati sedang memberikan pembelajaran mengenai pengenalan emosi melalui media gambar ekspresi wajah. Anak-anak duduk melingkar memperhatikan dengan antusias, sementara beliau menjelaskan makna dari setiap ekspresi. Kegiatan ini mencerminkan bagaimana ruang kelas difungsikan untuk menumbuhkan kecerdasan sosial-emosional anak, sekaligus melatih kemampuan komunikasi dan interaksi dengan teman maupun guru. Sementara itu, pada gambar ketiga menunjukkan aktivitas anak-anak bersama Ibu Anita dalam kegiatan mengenal buah-buahan. Seorang anak tampak aktif memilih buah yang tersedia, sementara guru mendampingi dengan penuh kesabaran. Aktivitas ini bukan hanya menambah pengetahuan kognitif anak terkait jenis-jenis buah, tetapi juga melatih keterampilan motorik halus, mengenalkan pola hidup sehat, serta mananamkan kebiasaan cuci tangan sebelum makan.

Ketiga kegiatan tersebut menunjukkan bahwa PAUD Senyum telah menyediakan berbagai aktivitas pembelajaran sesuai minat anak dalam setiap kelas, baik yang bersifat kognitif, sosial-emosional, seni, maupun sains. Hal ini sejalan dengan kebijakan baru yang diterapkan, yaitu mengganti istilah sentra menjadi nama kelas, seperti Ruang *Best Champion Class*, Ruang *Smart Thinking Class*, Ruang *Excellent Thinking Class*, dan Ruang *Creative Exploring Class*. Dengan demikian, setiap ruang kelas tidak lagi dibatasi oleh jenis kegiatan tertentu, melainkan terbuka untuk berbagai aktivitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

b. *Parenting*

Analisis menunjukkan bahwa kegiatan *parenting* sejalan dengan konsep keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Desforges dan Abouchaar (2003) dalam *The Impact of Parental Involvement, Parental Support and Family Education on Pupil Achievement and Adjustment: A Literature Review*. Dalam kajiannya, Desforges dan Abouchaar menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya terbatas pada mendukung kegiatan sekolah secara langsung, tetapi juga mencakup pengasuhan sehari-hari, penyediaan lingkungan belajar di rumah, serta partisipasi dalam program pembelajaran keluarga seperti *parenting*. Menurut mereka, ketika orang tua diberikan kesempatan untuk belajar bersama melalui kegiatan *parenting*, akan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri dalam mengasuh anak. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada perkembangan sosial, emosional, maupun akademik anak. Desforges dan Abouchaar juga menjelaskan bahwa kegiatan *parenting* berfungsi sebagai media untuk menyamakan persepsi antara orang tua dan guru terkait strategi pengasuhan dan pendidikan anak. Dengan adanya komunikasi dua arah yang terjalin dalam kegiatan *parenting*, orang tua memperoleh pemahaman lebih baik tentang perkembangan anak usia dini serta pendekatan *pedagogis* yang digunakan di sekolah. Sebaliknya, guru juga mendapatkan masukan mengenai tantangan yang dihadapi orang tua di rumah. Interaksi ini memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak.

Jika dibandingkan dengan *Parent Teaching*, kegiatan *parenting* memiliki fokus berbeda. *Parent Teaching* menekankan keterlibatan orang tua secara langsung di dalam kelas sebagai pengajar tamu, sementara *parenting* lebih menekankan pemberdayaan orang tua melalui pembekalan ilmu dan keterampilan pengasuhan. Keduanya sama-sama mendukung keterlibatan orang tua, tetapi *Parent Teaching* lebih menitikberatkan pada pengalaman anak di sekolah, sedangkan *parenting* lebih menguatkan kapasitas orang tua dalam mendampingi anak di rumah.

Walaupun sebagian orang tua awalnya merasa ragu atau terbatas oleh kesibukan pekerjaan, kegiatan *parenting* terbukti mampu mengatasi kendala tersebut. Misalnya, orang tua yang sibuk tetap dapat meluangkan waktu untuk mengikuti *parenting* dan memperoleh bekal yang relevan untuk diterapkan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bukan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki banyak waktu, tetapi juga oleh orang tua dengan kesibukan tinggi, selama program dirancang dengan baik.⁵⁸

⁵⁸ Charles Desforges and Alberto Abouchaar. *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review*. (London: DfES, 2003), h. 4, <https://2cm.es/1gSXs>.

Berikut disajikan gambar pelaksanaan *parenting*:

Gambar 4.8, Pelaksanaan *Parenting*



Berdasarkan dokumentasi pada gambar di atas, kegiatan *parenting* di TK Rumah Belajar Senyum tampak diikuti oleh para orang tua dengan penuh antusias dan seorang pemateri sedang menyampaikan materi dengan menggunakan media presentasi sederhana yang ditampilkan melalui proyektor. Para orang tua duduk bersama di ruang kelas, mendengarkan penjelasan sekaligus mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan pola asuh dan strategi mendampingi anak di rumah. Suasana ini memperlihatkan bahwa sekolah berupaya menciptakan ruang

belajar yang tidak hanya ditujukan bagi anak, tetapi juga bagi orang tua sebagai mitra utama dalam proses pendidikan.

Gambar tambahan memperlihatkan kondisi ruangan yang dipenuhi oleh peserta *parenting*. Hal ini menunjukkan tingginya partisipasi orang tua dalam program yang diadakan sekolah. Wajah para orang tua tampak serius menyimak penjelasan pemateri, menandakan adanya kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengasuh serta mendidik anak. Kehadiran para ibu maupun ayah pada kegiatan ini menjadi bukti bahwa program *parenting* mampu melibatkan berbagai kalangan tanpa memandang kesibukan masing-masing. Lebih jauh, *parenting* di sekolah ini tidak hanya menjadi forum penyampaian teori, tetapi juga ruang diskusi dua arah. Orang tua memiliki kesempatan untuk menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam mendidik anak di rumah, sementara guru dan pemateri dapat memberikan solusi yang sesuai. Misalnya, ketika orang tua menghadapi masalah anak yang kurang fokus belajar di rumah, dalam forum *parenting* dapat dibahas metode pembiasaan, teknik komunikasi positif, serta cara menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, *parenting* berfungsi sebagai wadah kolaborasi nyata yang memperkuat hubungan antara pihak sekolah dan keluarga.

Dari sisi substansi, kegiatan *parenting* ini dapat dipandang sebagai upaya meningkatkan kapasitas orang tua. Sekolah tidak hanya menekankan keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar di kelas, seperti halnya program *Parent Teaching*, tetapi juga berusaha membekali orang tua dengan pemahaman, keterampilan, dan wawasan yang relevan untuk diterapkan di rumah. Hal ini

sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh kesinambungan pengalaman belajar, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Dengan melihat ketiga dokumentasi ini, dapat disimpulkan bahwa *parenting* di TK Rumah Belajar Senyum menjadi salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang strategis, karena tidak hanya meningkatkan kualitas pengasuhan di rumah, tetapi juga mempererat komunikasi antara guru dan orang tua. Program ini pada akhirnya memberikan manfaat ganda, anak mendapatkan dukungan emosional dan motivasi belajar dan orang tua memperoleh bekal pengetahuan serta kepercayaan diri dalam mendidik, sedangkan sekolah merasakan penguatan kemitraan dengan keluarga sebagai mitra utama pendidikan.

c. Pembelajaran di Rumah

Analisis mengenai pembelajaran di rumah (*home-based learning*) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di luar lingkungan sekolah memiliki peran yang strategis dalam perkembangan akademik maupun non-akademik. Konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa rumah merupakan “sekolah pertama” bagi anak, tempat mereka memperoleh pengalaman awal yang berpengaruh pada kebiasaan belajar, motivasi, serta karakter. Menurut meta-analisis yang dilakukan oleh Erdem dan Kaya, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah, yang mencakup aktivitas seperti membimbing pekerjaan rumah, berdiskusi mengenai kegiatan sekolah, serta menciptakan rutinitas belajar, terbukti memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik. Meskipun pengaruh yang ditunjukkan tergolong kecil, konsistensi data dari 55 studi dalam

periode 2010-2019 menegaskan bahwa dukungan keluarga tetap menjadi faktor signifikan dalam keberhasilan anak di bidang pendidikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran di rumah tidak sekadar menjadi aktivitas tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari proses pendidikan anak usia dini.

Jika dibandingkan dengan program *parenting* yang dilaksanakan oleh sekolah, pembelajaran di rumah memiliki titik fokus yang berbeda. *Parenting* lebih menekankan pemberdayaan orang tua melalui transfer ilmu dan keterampilan pengasuhan yang dilakukan dalam forum formal, seperti seminar atau pelatihan. Sebaliknya, pembelajaran di rumah menekankan penerapan nyata dari ilmu tersebut dalam keseharian anak, seperti membaca bersama, mendampingi anak belajar, serta memberikan dukungan emosional ketika menghadapi kesulitan. Berdasarkan hasil meta-analisis Erdem dan Kaya, bentuk keterlibatan orang tua di rumah berkontribusi lebih konsisten terhadap pencapaian anak dibandingkan dengan keterlibatan di sekolah yang sifatnya lebih situasional dan terbatas pada agenda tertentu. Dengan demikian, pembelajaran di rumah dapat dipandang sebagai praktik berkelanjutan yang mendukung kesinambungan proses pendidikan anak, sementara *parenting* berfungsi sebagai sarana penguatan kapasitas orang tua agar mampu menjalankan peran tersebut secara lebih efektif.

Meskipun demikian, terdapat kritik terhadap asumsi bahwa pembelajaran di rumah akan selalu memberikan hasil positif tanpa syarat. Erdem dan Kaya menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran di rumah sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan, bukan hanya kuantitas. Misalnya, keterlibatan berupa

pemantauan ketat tanpa dukungan emosional dapat menimbulkan resistensi pada anak. Sebaliknya, ketika keterlibatan orang tua diwujudkan melalui harapan positif, komunikasi yang suportif, dan strategi belajar yang tepat, dampaknya menjadi lebih signifikan. Selain itu, faktor konteks social-ekonomi keluarga juga menentukan efektivitas pembelajaran di rumah. Keluarga dengan keterbatasan waktu, fasilitas, atau latar belakang pendidikan sering kali menghadapi hambatan dalam mendukung anak secara optimal. Oleh karena itu, program *parenting* yang disediakan sekolah berfungsi sebagai jembatan penting untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Melalui pembekalan, orang tua dapat meningkatkan kapasitasnya dalam mendampingi anak di rumah, sehingga kegiatan pembelajaran di rumah tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga berkualitas.⁵⁹ Berikut disajikan gambar pelaksanaan Pembelajaran di Rumah:

Gambar 4.9, Pelaksanaan Pembelajaran di Rumah



⁵⁹ Cahit Erdem & Metin Kaya, “A Meta-Analysis of the Effect of Parental Involvement on Students’ Academic Achievement,” *International Journal of Learning for Development*, vol. 7, no. 3 (2020): 91–108, <https://doi.org/10.56059/jl4d.v7i3.417>.



Berdasarkan dokumentasi pada gambar-gambar di atas, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran di rumah dilakukan secara sederhana namun tetap bermakna bagi perkembangan anak. Setiap foto menunjukkan bagaimana orang tua berperan aktif dalam mendampingi anak melalui aktivitas sehari-hari yang dikemas menjadi proses belajar. Meskipun dilakukan di lingkungan rumah, suasana belajar tampak hangat, penuh interaksi positif, dan menyerupai pembelajaran yang diterapkan di sekolah PAUD.

Pada gambar pertama dan kedua, anak terlihat sedang melakukan aktivitas eksplorasi lingkungan bersama orang tua. Pada salah satu gambar anak diajak melihat dan menyentuh tanaman, sementara orang tua menjelaskan dan memberi contoh cara merawatnya. Kegiatan ini merupakan bentuk pembelajaran sains sederhana di rumah, di mana anak belajar mengenal benda hidup, mengamati

tekstur daun, serta memahami cara merawat lingkungan. Pada foto lainnya, Orang tua tampak memberikan arahan secara perlahan, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses.

Foto berikutnya memperlihatkan anak yang sedang makan mandiri. Di sini tampak bahwa orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemandirian, sekaligus mengajarkan kebiasaan positif seperti mencuci tangan sebelum makan, duduk dengan rapi, dan menghabiskan makanan yang telah diambil. Aktivitas sederhana seperti makan bersama ini mencerminkan pembelajaran sosial-emosional, di mana anak diajak mengembangkan kontrol diri dan memahami rutinitas sehari-hari.

Dokumentasi terakhir menunjukkan anak yang belajar mengenal jam bersama orang tua. Menggunakan media pembelajaran yang sederhana, orang tua menjelaskan bagian-bagian jam dan cara membaca waktu. Aktivitas ini menunjukkan bahwa orang tua mencoba meneruskan materi pembelajaran yang biasa diberikan guru di sekolah, sehingga apa yang dipelajari anak menjadi berkesinambungan. Pendekatan belajar sambil bermain yang diterapkan orang tua sejalan dengan metode pendidikan anak usia dini yang menekankan pengalaman langsung dan interaksi menyenangkan.

Secara keseluruhan, dokumentasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran di rumah betul-betul menjadi lanjutan dari pembelajaran di sekolah. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan anak, memberikan arahan dengan sabar, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Anak terlihat antusias mengikuti kegiatan karena aktivitas dilakukan

melalui permainan, eksplorasi, dan kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, keterlibatan orang tua bukan hanya mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah, tetapi juga membangun kebiasaan positif, menumbuhkan rasa ingin tahu, menguatkan kedekatan emosional, dan melatih keterampilan hidup yang tidak selalu diajarkan secara formal di kelas.

Kegiatan-kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah dapat meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak. Jurnal Epstein (2009) menjelaskan bahwa *learning at home* merupakan salah satu bentuk keterlibatan keluarga yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, karena anak mendapatkan dukungan emosional sekaligus akademik. Penelitian oleh Erdem & Kaya (2020) juga menegaskan bahwa aktivitas rumah tangga seperti berkebun, membantu tugas sederhana, hingga latihan kemandirian, mampu memperkuat karakter anak dan memperkaya pengalaman belajar.

Dengan melihat keseluruhan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di rumah merupakan bentuk keterlibatan orang tua yang sangat strategis. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan antara anak dan orang tua, tetapi juga membangun kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Anak belajar dalam suasana yang lebih personal, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sementara orang tua memiliki kesempatan untuk memahami perkembangan anak secara lebih dekat.

d. Manfaaat Keterlibatan Orang Tua

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hornby dalam bukunya *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*, yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi, prestasi akademik, serta hubungan emosional anak dengan keluarga. Hornby juga menjelaskan bahwa keterlibatan tersebut memberikan keuntungan bagi guru dan sekolah karena adanya komunikasi yang lebih baik dan dukungan yang lebih kuat dari keluarga.⁶⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua bukan hanya berdampak positif pada perkembangan anak secara individu, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan berkesinambungan.

⁶⁰ Garry Hornby, *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships* (New York: Springer, 2011), hlm. 45, <https://2cm.es/1gSXU>.